**Tafsir Sosiologi Sebagai Kerangka Keilmuan
dan Advokasi Sebagai Kerangka Kerja**
(catatan bedah buku *SIAPA EMPUNYA LIMA ROTI? Pergulatan Kaum Marginal di Maluku*
Penulis: Elifas Tomix Maspaitella)¹

(Oleh: Jusuf Nikolas Anamofa)²

PENDAHULUAN

Salah satu pernyataan Pramoedya Ananta Toer yang melegenda adalah:

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.” (*Pikiran Rakyat* 2017)

Mengikuti pendapat itu, nama Elifas Tomix Maspaitella telah berada dalam keabadian lewat tulisan-tulisannya, terutama buku yang berjudul “SIAPA EMPUNYA LIMA ROTI? Pergulatan Kaum Marginal di Maluku”, ini.

Buku ini adalah teks menurut definisi Paul Ricoeur tentang teks sebagai “suatu diskursus yang difiksasi dengan tulisan. Menurut definisi ini, fiksasi dengan tulisan merupakan ketentuan teks itu sendiri” (Ricoeur 1991). Teks itu mengabadikan pemikiran, bukan saja pemikiran penulis buku ini tetapi juga pemikiran para penulis yang menjadi sumber rujukan, dan penulis-penulis sebelumnya. Hal itu jelas disampaikan oleh Barthes yang mendefinisikan teks sebagai ruang yang berisi beragam dimensi, merupakan lapisan-lapisan sitasi dari lapisan-lapisan sumber dan budaya (Bell 2015).

Menulis adalah level tertinggi dari tindakan literasi yang diawali dengan membaca dan membangun diskursus di atasnya. Ada yang langsung berujung tindakan, ada yang berujung lahirnya tulisan, ada yang tindakan sekaligus tulisan. Jika belum tiba pada tahap itu, literasi kita masih sebatas hal teknis yaitu membaca sebagai bagian dari tindakan menangkap simbol oleh indra penglihatan. Pemaknaan terhadap simbol-simbol itu hanya sebatas cakrawala makna yang telah dimiliki sebelumnya.

Bedah buku adalah bagian dari proses literasi masyarakat. Suatu buku yang telah diterbitkan haruslah dibedah untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan buku tersebut, baik dari sisi teknis maupun substansi, sekaligus menjadi semacam sosialisasi pemikiran penulis yang ditulis di sana. Oleh karena itu, materi bedah buku ini terdiri dari 2 (dua) bagian besar, yaitu (1) Tinjauan Teknis Buku; dan (2) Tinjauan Substansi Buku.

¹ Diselenggarakan oleh Bidang III Universitas Kristen Indonesia Maluku, bekerjasama dengan Pengurus Besar Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku dan Pengurus Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Ambon, pada Selasa, 25 September 2018, bertempat di Aula Sekretariat PB AMGPM Ambon.

² Dosen STKIP Gotong Royong, Masohi.

TINJAUAN BUKU

A. Tinjauan Teknis Buku

1. Identitas Buku

Judul : SIAPA EMPUNYA LIMA ROTI? Pergulatan Kaum Marginal di Maluku
Penulis : Elifas Tomix Maspaitella
Penerbit : BPK Gunung Mulia
Tahun : 2017
Cetakan : ke-1
Kategori : Kumpulan Renungan Kristen
ISBN : 978-602-231-423-3

Harga buku:

1. Di Toko BPK Gunung Mulia Ambon: Rp. 60.000.-
2. Di toko buku online:
 - a. lilinkecil.com (<https://lilinkecil.com/siapa-empunya-lima-roti-elifas-tomix-maspaitella-p-6730.html?cPath=62>) : Rp. 57.000.-
 - b. immanuelbookstore.co.id (<https://www.immanuelbookstore.co.id/produk/title/1070/siapa-empunya-lima-roti%3F>) : Rp. 60.000.-
 - c. bukalapak.com (<https://www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/buku/agama-kepercayaan/hit564-jual-buku-siapa-empunya-lima-roti-pergulatan-kaum-marginal-elidas-tomise>) : Rp. 60.000.-
 - d. tokopedia.com (<https://www.tokopedia.com/tokobuku20/buku-siapa-empunya-lima-roti-pergulatan-kaum-marginal-elidas-tomise>) : Rp. 60.000.-

Terkait identitas buku, yang masih bermasalah adalah soal *copyright* yang dimiliki oleh **Stephano Ambesa**, Dosen STT Bethel Indonesia.

2. Tampilan Buku

- a. Desain Buku
Dari sisi desain, buku ini cukup sederhana dengan cover yang mudah dikenali di antara jajaran buku lainnya (*eye catching*). Ukuran buku yang sedikit lebih kecil dari ukuran normal cukup memudahkan jika hendak dibawa kemana-mana untuk dibaca. Sayang sekali, foto penulis di bagian cover belakang buku tidak terlalu jelas.
- b. Layout Buku
Dari sisi tata letak elemen-elemen buku dan huruf yang digunakan sudah sangat baik dan mudah terbaca. Hal itu dapat dimengerti karena dikerjakan oleh penerbit sekelas BPK Gunung Mulia.
- c. Ukuran Buku
Buku dengan judul “SIAPA EMPUNYA LIMA ROTI? Pergulatan Kaum Marginal di Maluku” ini berukuran 21 cm x 14,5 cm dengan ketebalan $\pm$ 1 cm, terdiri atas xx + 144 halaman.
- d. Jenis Kertas
Jenis kertas yang digunakan adalah HVS sebagai salah satu jenis kertas yang paling banyak digunakan di dunia percetakan.

3. Isi Buku

a. Redaksional, Tata Bahasa, dan Penyuntingan

Redaksional dan tata bahasa menyangkut gaya dan penyusunan kata dalam kalimat, penggunaan tanda baca, dan penulisan kata yang pada proses akhirnya dilakukan lewat penyuntingan. Buku yang dibedah ini sudah baik aspek redaksional, tata bahasa, dan penyuntingannya. Meskipun demikian ada beberapa hal yang mesti dikoreksi, yaitu:

- Satu kalimat satu paragraf. Itu nampak pada bagian prakata terutama paragraf kedua, ketiga, keduabelas, dan keempatbelas. Ada juga pada beberapa bagian isi, terutama pada paragraph-paragraf terakhir.

Saran: Sebaiknya satu paragraf berisi lebih dari satu kalimat yang menunjukkan ada ide pokok dan ide-ide pendukung.

- Penggunaan kata “beta” yang berbeda penulisannya pada bagian Prakata dengan pada bagian isi. Di bagian Prakata, kata “beta” ditulis **beta** (tidak miring), sementara di bagian isi, seluruh kata “beta” ditulis *beta* (miring).

Saran: Sebaiknya seluruh kata “beta” ditulis seragam.

- Penulisan bahasa asing yang tidak seragam. Itu nampak pada penulisan bahasa asing pada bagian Pendahuluan dan beberapa bagian isi yang tidak miring. Selain itu, ada cara penulisan yang tidak seragam antara bahasa asing dan artinya. Contoh, pada paragraf ketiga halaman xiii, penulisannya:

clarification (penjelasan)

masih dalam paragraf yang sama, penulisannya:

menggambarkan (description)

penjelasan (explanation)

Saran: Sebaiknya penulisan bahasa asing diseragamkan sesuai tata aturan baku penulisan, yaitu ditulis *miring*. Selain itu, sebaiknya kata bahasa Indonesia yang ditulis lebih dahulu diikuti penulisan kata bahasa asing di dalam kurung.

- Penggunaan tanda koma yang belum sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, terutama sebelum kata “dan”. Contoh penggunaannya dalam bagian Pendahuluan paragraph pertama yang dipakai untuk memisahkan unsur-unsur dalam satu perincian dan pembilangan, pada kalimat:

Teks dalam hermeneutik tidak sebatas sistem aksara berupa huruf, kata, frasa, kalimat, **sistem tata bahasa dan lafal**isasi saja.

Pada kalimat di atas seharusnya ada tanda koma sebelum kata “dan” seperti yang digunakan pada kalimat terakhir paragraph pertama halaman xiv:

Oleh sebab itu, pendekatan sosiologis menerangkan material-material sosial kehidupan sehari-hari, adat, institusi sosial, budaya masyarakat, yang mengandung konsep, ideologi, citra diri, cita-cita, **perikatan, dan korporasi sosial** (Gottwald, 1979:15).

Saran: Perbaikan perlu dilakukan terhadap seluruh kekeliruan sejenis di dalam buku ini.

- Penggunaan tanda petik “...” dan ‘...’ yang tidak konsisten. Contoh, pada paragraf terakhir halaman xvii, tertulis:

“sudah dikehendaki Tuhan.”

Pada paragraf kedua halaman xviii, tertulis:

‘sudah begitu kehendak Tuhan’.

Contoh yang lain pada paragraf kedua halaman 1, tertulis:

“Adikadik, waktu Tuhan Yesus memberi makan 5.000 orang dengan 5 roti dan 2 ekor ikan, itu mukjizat atau sulap?” tanya Ibu Pengasuh Ana.

Contoh yang sama ada pada sub judul di halaman 5, tertulis:

“Ini, aku punya 5 roti dan 2 ekor ikan”!

Saran: Sebaiknya penggunaan tanda petik konsisten.

- Penggunaan kata yang tidak seragam dan tidak sesuai dengan yang seharusnya. Contoh 1, penggunaan kata **viktimasi** pada bagian 2 sementara pada bagian 3 digunakan kata **viktimisasi**. Contoh 2, penulisan kata **pen-uhanan** pada sub judul halaman 24, sementara pada paragraf 3 halaman 25 tertulis **pen-tuhanan**. Contoh 3, penulisan kata **konfiderasi** dalam beberapa bagian pada halaman 79 dan 126, sementara pada halaman 124 tertulis **konfederasi**. Contoh 4, penulisan kata **patriakh** dan **matriakh** pada halaman 13, 16, dan 18. Yang harusnya ditulis **patriark** dan **matriark**. Saran: Seragamkan penggunaan kata sesuai penulisan yang sebenarnya.
- Penggunaan anak kalimat secara berulang dalam satu kalimat. Contoh pada paragraf 3 halaman 18, tertulis:

Motif ini terbaca dalam Kej. 20:1-18, di mana Abram (lelaki, sebagai representasi kekuasaan) berada di Gerar, di tanah Negeb, antara Kadesh dan Syur bersama Sarai istrinya, yang oleh kepentingan patriakh itu diakui **sebagai saudara perempuannya** kepada Abimelekh (raja Gerar, representasi kekuasaan/ordinasi) **sebagai saudara perempuannya**.

Contoh lain pada paragraf 2 halaman 38, tertulis:

la melakukan yang tidak seharusnya atas syair itu, melainkan **ia melakukan** apa yang lazim dalam kebiasaan bermain anak-anak.

Saran: Penulisan berulang seperti itu sebaiknya direformulasi agar tegas dan jelas.

- Penulisan kata yang tidak seragam. Contoh, penulisan kata “Tuhan” yang berbeda pada paragraf 2 halaman 20, yaitu **Tuhan** dan **TUHAN**, juga pada beberapa bagian lain. Saran: Sebaiknya penulisan kata “Tuhan” diseragamkan menjadi “Tuhan” saja atau “TUHAN” saja, kecuali ada penjelasan penulis tentang perbedaan itu.
- Penulisan kata yang kurang hurufnya. Contoh, kata **esus** pada kalimat terakhir halaman 35 yang seharusnya ditulis “Yesus”. Contoh lainnya adalah kata **terbangnnya** pada paragraf 2 halaman 125 yang seharusnya ditulis “terbanggunya”.

Saran: Perlu penyuntingan ulang dengan lebih teliti jika hendak mencetak edisi berikutnya.

- Penulisan bagian Alkitab yang tidak seragam. Contoh, pada paragraf 2 halaman 42 tertulis “dalam **Matius** 2:16-18”, sementara di bagian lain paragraf yang sama tertulis “dalam **Mat.** 2:13-23”.

Saran: Sebaiknya penulisan bagian Alkitab diseragamkan.

- Penulisan Daftar Pustaka. Nama penulis yang tidak sesuai. Itu terjadi pada nama **Robert Louis Wilken**, penulis buku *The Christian As The Roman Saw Them*, yang dalam daftar pustaka ditulis **Robert Wilken, Robert**.

Selain itu, ada nama penulis yang dirujuk dalam bagian isi tetapi tidak ada pada daftar pustaka. Misalnya, tertulis (**J.D. Martin**) pada halaman 124; (**lht. R.J. Coogins**) pada halaman 127; (**bnd. H.G.M Williamson**) pada halaman 130; (**bnd. Barbara Geddes**) pada halaman 131; dan (**bnd. R.J. Cogins**) pada halaman 132.

Terkait itu, pada bagian-bagian sebelumnya penulisan rujukan dilengkapi tahun dan halaman, misalnya (**lih. Wagner, 1994:1146-151**), tetapi pada rujukan seperti tertulis di atas tidak disertai tahun dan halaman rujukan)

Saran: Sebaiknya penulisan daftar pustaka dilakukan dengan lebih teliti lagi. Selain itu, penulisan rujukan sebaiknya diseragamkan. Beberapa *software* pengolah referensi bisa digunakan seperti *Mendeley*, *Zotero*, *EndNote*, dan lain-lain. Saya misalnya menulis artikel bedah buku ini menggunakan *Mendeley*.

b. Gaya Penulisan

Ilmiah populer adalah salah satu gaya penulisan yang dikenal. Meskipun argumentasinya dibangun dengan penalaran ilmiah yang cukup ketat, tetapi penulisannya dilakukan secara jernih dan menggunakan bahasa yang tidak kaku. Gaya komunikasi itu nampak pada penggunaan istilah-istilah dan contoh-contoh yang lekat dalam keseharian kita. Dengan gaya itu, buku ini dapat mudah dibaca dan dicerna isinya oleh kebanyakan pembaca.

Meskipun demikian ada bagian yang penulisannya sedikit meninggalkan gaya komunikatif itu, yaitu artikel Bagian 10. Bagian 10 adalah artikel terakhir pada kumpulan renungan ini. Biasanya, penulis selalu memulai dengan ilustrasi-ilustrasi yang lekat dengan keseharian kita, khususnya di Maluku, tetapi pada bagian ini penulis tidak memberikan ilustrasi itu dan langsung masuk dengan penafsiran penulis terkait bagian yang diangkat. Beberapa kesalahan teknis yang muncul sebagaimana telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa bagian 10 ini seolah-olah dipaksakan masuk untuk “bikin genap” artikel-artikel lainnya.

Saran: Sebaiknya gaya penulisan bagian 10 ini disesuaikan dengan bagian-bagian lainnya.

c. Efektifitas dan Efisiensi

Buku ini cukup efektif dibaca oleh semua kalangan karena pilihan materi, gaya penulisan yang populer bisa memperluas cakrawala pemikiran pembaca terhadap situasi marginalitas masyarakat dan membuat perenungan terhadapnya. Tetapi terkait pilihan paradigma penulisan, buku ini akan lebih efektif dibaca oleh para pembaca yang sudah memiliki pengetahuan tentang model-model penafsiran kitab suci.

Dari sisi efisiensi, 10 artikel dalam 137 halaman, itu berarti rata-rata 14 halaman per-artikel untuk buku berukuran 21 x 14,5 cm, sudah sangat efisien. Apalagi dengan memperhatikan pilihan-pilihan kata yang cukup sederhana, penjelasan yang tidak bertele-

tele, namun komunikatif, menunjukkan efisiensi buku ini. Meskipun demikian, tetap saja ada beberapa hal teknis yang perlu diperbaiki sebagaimana beberapa catatan di atas.

B. Tinjauan Substansi Buku

Bagi saya, buku ini ditulis dengan sudut pandang yang kuat dan jernih. Hal itu nampak pada beberapa hal, yaitu:

1. Tafsir Sosiologi Sebagai Paradigma Keilmuan

Sebagai lulusan dari almamater yang sama, Teologi UKIM, paradigma keilmuan kami seputar tafsir Alkitab diperkuat dengan metode-metode tafsir yang sama karena pengajar yang sama. Ada metode historis kritis, naratif, dan retorika. Sayang sekali, kami luput dari metode kritik ideologis, metode membaca Alkitab dengan mata baru, dan tentu saja tafsir sosiologis. Setelah membaca artikel-artikel di dalam buku ini, yang ditemukan bukanlah upaya penulis meninggalkan metode tertentu dan menggunakan metode lainnya, tetapi seluruh metode itu telah menjadi bagian utuh dalam penafsirannya. Jika mau ditelaah lebih jauh, kita sesungguhnya mesti mengakui bahwa metode tafsir historis kritis telah membuka jalan untuk memandang Alkitab sebagai teks yang dapat ditafsir menggunakan pendekatan keilmuan, bukan dogmatik semata (Kadarmanto 2012). Di titik itu, “kebenaran” tafsiran juga soal jalinan metodologis.

Untuk melihat bagaimana penulis mendudukkan seluruh tulisannya dalam paradigma keilmuan tertentu, kita harus menelusuri daftar pustaka yang menjadi referensi buku ini. Nama-nama seperti John B. Coob, Robert B. Coote, Marry P. Coote, David Robert Ord, Norman K. Gottwald, Paul Ricoeur, dan John Shelby Spong menjadi penunjuk tegas posisi penulis dalam paradigma keilmuan, khususnya terkait dengan interpretasi Alkitab. Nama-nama itu mulai familiar terutama setelah ada semacam provokasi hermeneutika menggunakan tafsir sosiologi ketika penulis selesai studi pada Program Sosiologi Agama. Secara ringkas, penulis telah mendeskripsikan sudut pandang itu dengan baik pada bagian Pendahuluan. Lepas dari itu, secara implisit, penulis hendak menegaskan strategi dekonstruksi dalam tafsir teks, terutama teks kitab suci. Asumsi dasar strategi dekonstruksi adalah anggapan-anggapan yang termuat di dalam semua teks sifatnya kontekstual, bukan absolut. Tidak ada makna teks yang final, berlaku sama di semua tempat dan sepanjang masa. Meskipun agak rumit menjelaskannya, dekonstruksi ini dianggap sebagai gagasan Derrida (Lucy 2004; Wattimena 2009).

Seluruh bagian Alkitab dalam artikel-artikel buku ini ditafsir menggunakan sudut pandang sosial, tafsir sosiologis. Dengan sudut pandang itu, penulis menunjukkan kepada kita bagaimana menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk direnungkan dalam situasi keseharian manusia dan bagaimana membedah pertanyaan-pertanyaan itu dari sudut pandang yang dipakai penulis. Ada pertanyaan-pertanyaan yang eksplisit disampaikan seperti “Mengapa papa diam?”, “Maukah engkau sembuh?”, dan “Reproduksi (*to be continued*)?”, tetapi ada pertanyaan-pertanyaan yang secara implisit ditemukan dalam bangunan argumentasi penulis. Semua itu adalah pertanyaan rasional yang bisa ditanyakan semua orang kemudian dipikirkan jawabannya, tetapi jawabannya akan berbeda dari sudut pandang berbeda.

Perbedaan jawaban itu bukan saja terkait dengan sudut pandang keilmuan, tetapi juga dengan sudut pandang lain yang tidak kalah penting, soal penatalayanan.

2. Advokasi Sebagai Paradigma Penatalayanan

Dalam Kegiatan Pendidikan Advokasi yang diselenggarakan PB AMGPM, Agustus 2018, setiap peserta diminta menyebutkan satu kata terkait advokasi yang sama huruf awalnya dengan inisial nama panggilan. Saya menyebutkan kata Yesus dari nama panggilan Yus. Apa hubungannya dengan advokasi? Yesus bagi saya adalah advokat sejati. Pandangan itu lahir sebagai hasil pengumpulan dengan teks-teks Alkitab dan Tafsiran-tafsiran terhadapnya selama bertahun-tahun. Salah satunya adalah tafsiran tentang advokasi Yesus di dalam buku "SIAPA EMPUNYA LIMA ROTI? Pergulatan Kaum Marginal di Maluku". Buku dimaksud pertama kali saya beli saat hendak berangkat melakukan tugas notulis dalam Musyawarah Pimpinan Pusat AMGPM di Jemaat GPM Wooi, Klasis Pp. Obi. Sayangnya, di atas kapal, ketika saya baru membaca kata pengantarnya, sudah "dibajak" oleh salah seorang teman angkatan saat kuliah. Buku kedua pun bernasib sama, "dibajak" seorang "kakak" saat saya baru selesai membaca ilustrasi tentang Sumanto al Qurtuby dan tafsiran penulis terhadap Markus 7:24-30 pada bagian 5. Karena sudut pandang yang kuat dan gaya penulisan yang komunikatif, saya merelakan keduanya untuk menjadi bahan bacaan para pendeta itu. Buku ketiga saya beli di awal September ketika Pembantu Rektor III UKIM meminta kesediaan untuk membedahnya. Mungkin karena kerelaan saya terhadap dua buku sebelumnya, kali ketiga membelinya bertepatan dengan "diskon" oleh BPK Gunung Mulia terhadap semua bukunya. Buku yang harganya Rp. 60.000, saya beli seharga Rp. 38.000. Untuk buku yang ketiga ini, saya telah membacanya dari huruf pertama sampai titik terakhir.

Bagi saya, Para Pendeta harus menjadikan buku ini sebagai salah satu referensi dalam pelayanan. Para Pemuda Gereja dan Mahasiswa Kristen juga harus menjadikan buku ini sebagai salah satu referensi utama untuk memperluas derajat pemikiran terkait kerja-kerja advokasi. Mengapa?

- a. Marginalitas adalah fakta sosial yang dihidupi setiap saat dan segala tempat, termasuk oleh kita di Maluku saat ini. Hal itu digambarkan jelas oleh penulis dalam ilustrasi-ilustrasi pembuka tiap artikelnya dan pilihan-pilihan teks untuk ditafsir di dalam artikel-artikel itu. Ada banyak hal yang dapat dikategorikan sebagai marginal (pinggir, tepi), marginalitas (keadaan terpinggirkan), kaum marginal (kaum pinggiran/yang dipinggirkan/yang terpinggirkan), marginalisasi (proses peminggiran), bahkan secara tekstual. Beberapa bagian teks yang diangkat dalam buku ini merupakan fiksasi (lihat definisi Derrida tentang teks) terhadap diskursus marginalitas dalam konteks sosial masyarakat Alkitab. Ilustrasi-ilustrasi yang diangkat dalam teks juga merupakan fiksasi terhadap diskursus marginalitas terkini. Pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap situasi itu, kemudian memahaminya sebagai situasi kaum marginal hanya mungkin dilakukan ketika menggunakan tafsir sosiologis, karena marginal, marginalitas, kaum marginal, dan marginalisasi adalah kategori-kategori sosiologis. Untuk memahami marginalitas di Maluku secara lebih komprehensif, pembaca dapat melengkapi buku ini dengan referensi lain. Saya merekomendasikan buku "ORANG-ORANG KALAH: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku" (Topatimasang 2016).
- b. Jika advokasi dimengerti sebagai upaya pembelaan terhadap kaum marginal, maka buku ini dengan sangat gamblang menunjukkan upaya itu, terutama yang dilakukan oleh Yesus. Tepatlah kiranya gelar advokat sejati dilekatkan kepada Yesus karena tindakan-tindakan pembelaannya terhadap situasi dan manusia sebagai objek marginalitas. Itu adalah refleksi jemaat mula-mula tentang Yesus yang menyejarah, bertindak dalam kehidupan sosial, bukan tentang Kristus sebagai refleksi metafisis atas Yesus.

Jika membaca dengan seksama kumpulan renungan ini, yang dilakukan penulis adalah memberikan pemahaman baru tentang kerangka kerja advokatif. Meyers menggambarkan

jelas bahwa setiap ajaran dan tindakan Yesus adalah *behavioral manifesto* bukan *propositional one*. Tentang apa yang harus dilakukan (*what to do*) untuk disebut sebagai pengikutNya, bukan tentang apa yang harus dipercayai (*what to believe*) sebagai pengakuan dalam ritual (Meyers 2009). Penulis bukan saja menggambarkan teks seperti tindakan menafsir menggunakan metode historis kritis dengan semua jenis kritiknya, tetapi penulis mengubah teks menjadi sesuatu yang baru.

Dalam bagian 1 misalnya, penulis menunjukkan bahwa mukjizat terjadi saat Yesus memberi makan kira-kira 5.000 laki-laki ketika struktur kesadaran orang banyak (baca: sosial) itu diubah. Tindakan Yesus yang bersedia menerima kemunculan seorang anak kecil tak bernama kemudian mengakui kesediaan berbagi anak itu lewat ucapan syukur (doa?) yang mengubah mereka. Selama ini, kita selalu membayangkan roti dan ikan yang tiba-tiba menjadi banyak untuk dimakan dan serta merta percaya bahwa itulah mukjizat tanpa bertanya darimana datangnya. Kita ada dalam pendekatan *divine system*. Penulis mengubah itu dengan menyatakan bahwa kesediaan berbagi anak kecil itulah mukjizat sebenarnya karena dengan kesediaan berbagi itu struktur kesadaran sosial bisa diubah. Ketika struktur kesadaran berubah, tindakan yang terjadi adalah mukjizat berikutnya. Hanya dengan mengubah teks lewat tafsiran seperti itu, penulis bisa menyatakan bahwa mukjizat serupa dapat terjadi di mana saja, kapan saja. Contoh lain adalah tentang protes perempuan Siro-Fenisia dalam bagian 5. Penulis menunjukkan bahwa mukjizat terjadi bukan semata-mata karena kuasa Yesus tetapi perjuangan perempuan itu untuk keluar dari labelisasi sebagai “anjing” di antara “anak-anak”. Jadi, advokasi bukan sekedar melakukan pembelaan terhadap orang lain, tetapi terutama melakukan pembelaan terhadap kenyataan diri sendiri yang terpinggirkan. Di titik itu, advokasi adalah perlawanan terhadap kerangka tafsir dominan atas struktur kesadaran masyarakat.

Di tangan penulis, teks-teks itu mendapatkan sudut pandang baru. Dalam perspektif J.L. Austin, penulis tidak sekedar melakukan tindakan konstatif atasnya (sekedar menggambarkan teks apa adanya) tetapi penulis melakukan tindakan performatif (mengubah teks tersebut menjadi sesuatu yang baru) (Wattimena 2009).

- c. Jika marginalitas itu soal hegemoni kerangka tafsir dominan atas struktur kesadaran masyarakat, maka penulis buku ini berhasil menunjukkan cara kerja dominatif itu. “Para pakar” dipakai untuk mendudukkan kerangka tafsir sesuai kehendak penguasa kemudian secara perlahan “mengintrodusir” kerangka tafsir itu kepada masyarakat lewat bahasa. Perlahan namun pasti, kerangka tafsir itu mendominasi struktur kesadaran masyarakat dan seluruh realitas sosial kemudian dikonstruksi di atasnya. Seluruh artikel ini menunjukkan dominasi kerangka tafsir tertentu. Disebut hegemoni karena perjuangan kekuasaan membentuk struktur kesadaran masyarakat dilakukan dengan mengandalkan persetujuan atas dasar persuasi intelektual, bukan kekerasan, demikian bacaan terhadap Gramsci dalam kepentingan analisis wacana (Haryatmoko 2015).

Tentu saja pengenalan kerangka tafsir lebih banyak dilakukan melalui teks. Lihat saja pemberitaan media tentang penangkapan para terduga teroris. Selalu yang disita adalah buku-buku tentang ajaran-ajaran tertentu. Itu artinya, para penggerak teror itu sangat paham cara kerjanya dan yang paham cara kerja seperti itu biasanya lekat dengan kekuasaan.

- d. Penulis dengan jelas menunjukkan bahwa paradigma penatalayanan adalah pendampingan, pengakuan, penerimaan, dan pembelaan terhadap orang-orang yang bahkan sejak dalam struktur kesadaran sosial, terpinggirkan. Penulis juga telah menunjukkan cara kerja hegemoni

kekuasaan atas struktur kesadaran yang ikut melibatkan para pakar keagamaan (para penulis istana). Hegemoni itu berawal dari marginalitas tekstual berujung marginalitas sosial. Pertanyaannya, bagaimana dengan pembaca buku ini?

PENUTUP

Meskipun ada kesalahan-kesalahan teknis yang perlu diperbaiki, secara substantif buku ini menyediakan sudut pandang baru terhadap teks suci. Bagi saya, ini adalah cara membaca Alkitab dengan mata baru, yaitu tafsir sosiologis. Dalam keterbatasan pembacaan saya terhadapnya, buku ini mestinya dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi penting dalam memperluas derajat pemahaman tentang advokasi yang dilakukan oleh gereja. Selamat membaca untuk mengubah.

Ambon, 25 September 2018

Daftar Pustaka

- Bell, Bill. 2015. "Beyond the Death of the Author" 3 (2000):155–65.
<https://writing.upenn.edu/~taransky/Barthes.pdf>.
- Haryatmoko, J. 2015. "Kondisi Ideologis Dan Derajat Keteramalan Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough." *Diskursus* 14 (2):153–92.
- Kadarmanto, Mulyo. 2012. "Evaluasi Terhadap Metode Historis Kritis Dalam Studi Perjanjian Baru." 2012. http://mulyokadarmanto.blogspot.com/2012/10/evaluasi-terhadap-metode-historis_6370.html.
- Lucy, Niall. 2004. *A Derrida Dictionary*. Malden: Blackwell Publishing.
- Meyers, Robin R. 2009. *Saving Jesus From The Church, How to Stop Worshiping Christ and Start Following Jesus*. Pymble: HarperCollins Publishers.
- Pikiran Rakyat*. 2017. "5 Kutipan Pramodya Ananta Toer Paling Melegenda Pikiran Rakyat," February 2017. <http://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2017/02/06/5-kutipan-pramodya-ananta-toer-paling-melegenda-392674>.
- Ricoeur, Paul. 1991. *A Ricoeur Reader: Reflection and Imagination*. Edited by Mario J Valdes. University of Toronto Press.
- Topatimasang, Roem, ed. 2016. *Orang-Orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*. Perbaikan. Yogyakarta: INSISTPress.
- Wattimena, Reza A A. 2009. "Derrida Dan Dekonstruksi." 2009. <https://rumahfilsafat.com/2009/11/29/derrida-dan-dekonstruksi/>.